

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) Pendidikan Islam adalah:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so what he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”

(Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berhubungan. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain.¹

Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa bertalian erat dengan peranan sektor pendidikan. Dalam UU No. 20/2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 25.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Peran seorang guru sangatlah penting dalam pembelajaran karena dengan itu guru bertanggung jawab mencerdaskan peserta didiknya untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Melalui tugas dan beragam peran guru inilah kualitas suatu sekolah/madrasah ditentukan. Guru bahkan memiliki peranan terdepan dalam memobilisasi suatu sekolah menjadi lebih berkualitas. Pada beberapa waktu yang lalu, kita mengenal adanya sekolah dan madrasah unggulan berstandar nasional dan internasional. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari kerja keras guru dan elemen sekolah/madrasah lainnya dalam upaya membentuk kinerja kolektif yang terfokus pada peningkatan kualitas sekolah.³

“Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru/pendidik memiliki pengaruh sebagai *paramount*. Pendidik sebagai '*exemplar moral*' dan '*moral guide*', di mana seorang anak belajar dengan meniru apa yang 'dilakukan guru' ketimbang apa yang 'dikatakan guru'. Guru tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan personalitas (*personality*), karakter (*character*), kapasitas mengambil keputusan (*decision making capacity*), dan perilaku yang baik (*good behaviors*).”

Dapat diketahui bahwa berhasilnya pembelajaran dalam pendidikan tergantung dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Karena guru secara langsung memiliki pengaruh yang maksimal dalam peniruan peserta didik. Dengan itu guru haruslah bertanggung jawab dalam melaksanakan pengabdianya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan

²Abdullah Idi & Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 134.

³*Ibid*, h. 68.

pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun memilih metode.⁴

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran terpenuhi, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat diterima dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Konsep mengajar sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Maksud ayat di atas ialah berhubungan dengan pembelajaran untuk seorang guru, guru dituntut untuk menyampaikan materi dengan bijaksana, tegas, dan jelas. Tolak ukur berhasilnya tujuan pendidikan selain dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik juga dapat dilihat pula melalui pencapaian hasil belajar yang maksimal setelah diadakan evaluasi di akhir proses pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar setiap peserta didik maka dapat dijadikan tolak ukur bagi pendidik untuk mengetahui sejauhmana proses pendidikan itu berlangsung, dan sejauhmana peserta didik tersebut memahami dan mendalami materi pembelajaran yang telah diajarkan, serta sejauhmana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Keberhasilan guru dalam mengajar dan peserta didik belajar ditentukan sejauhmana anak itu mampu memahami materi yang disampaikan. Guru harus

⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), Cet. 1, h. 145.

memiliki wawasan yang luas dalam pembelajaran sehingga tugas keguruannya bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini sangat penting agar pembelajaran mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵ Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, peranannya akan sangat efektif dalam rangka penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Metode yang tepat akan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.⁶

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu yang menjadi panduan dalam beribadah kepada Allah SWT. Shalat sangat penting untuk umat agama Islam. Islam sangat menekankan tentang Shalat, karena Shalat merupakan pilar amaliyah terpenting dalam agama Islam. Shalat adalah tiang agama dan rukun Islam yang kedua. Shalat sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT yang wajib dilaksanakan agar di dalam setiap kegiatannya selalu diberikan keberkahan, kebaikan, kemudahan, dan jalan keluar dari kesulitan yang menimpa.

Dalam Islam kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mendirikan Shalat. Shalat merupakan kewajiban pertama yang dibebankan atas manusia dan merupakan ibadah yang paling terakhir diangkat dari dunia.⁷

⁵Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka), h. 1.

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

⁷Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Fiqih Wanita Seri Ibadah*, (Bantul: MUEZZA, 2017), h. 99.

Ibadah Shalat pun dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Merupakan amal manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Shalat sebagai tiang agama juga batas pemisah antara keislaman dengan orang kafir dan orang munafik. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَىٰ بَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ
خَمْسَ مَرَّاتٍ

Shalat fardhu lima waktu itu seperti sebuah sungai yang airnya mengalir melimpah di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian. Ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali. Maka dari itu Shalat fardhu sangat penting untuk umat muslimin dan muslimat, dalam beribadah tentunya kita harus paham bagaimana proses pelaksanaannya begitu juga dengan Shalat. Shalat akan menjadi tidak sah jika ada kesalahan-kesalahan yang membatalkan Shalat misalnya dalam *ruku'* tidak sempurna. Untuk membentuk posisi *ruku'* harus datar diperlukan kesungguhan dalam gerakan Shalat, jadi tidak asal *ruku'*.

Pencapaian kompetensi dasar materi Shalat menginginkan peserta didik mampu mempraktekkan tata cara Shalat dengan baik dan benar, masih belum puas dari yang diharapkan. Masih ada peserta didik yang rendah dalam kualitas bacaan

dan kualitas gerakan Shalatnya. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi menuju perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada peserta didik.⁸

Metode demonstrasi sangat baik untuk pembelajaran Fiqih Shalat karena dengan itu peserta didik dapat melihat gerakan-gerakan Shalat yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Guru memberi contoh dan peserta didik melihat dengan seksama.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin merupakan madrasah yang favorit di Kota Banjarmasin dan bersejarah serta termasuk Madrasah Tsanawiyah yang berakreditasi A yang berkategori bagus. Di sini penulis tertarik untuk menelaah bagaimana proses pembelajaran Fiqih Shalat di sana dari cara guru menyampaikan pembelajaran dan proses metode demonstrasi Shalat baik secara *fi'liyah* (perbuatan atau gerakan) maupun *qauliyah* (bacaan).

Menurut dari hasil observasi awal dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin, masih ada peserta didik rendah dalam pemahaman kualitas gerakan Shalat, dan ada beberapa peserta didik yang belum hafal rukun dan bacaan Shalat sesuai syariat Islam. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang

⁸Sukidin, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga yang selagi kecil sudah belajar Fiqih Shalat yang mana diajarkan langsung oleh keluarganya (orang tua) dan ada juga yang belum diajarkan orang tuanya tentang Fiqih Shalat. Sebagian juga ada yang sudah belajar ketika mereka masuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Unikny di lokasi penelitian penulis ini pembelajaran fiqih Shalat ada diajarkan di kelas VII dan kelas VIII, penulis lebih tepatnya meneliti di kelas VII A dan kelas VIII I karena di kelas VII ini memang ada membahas materi kurikulum pembelajaran tentang Fiqih Shalat fardhu sedangkan di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 ini pembelajaran Fiqih Shalat fardhu sebagai latihan pengayaan yang nantinya peserta didik kelas VIII akan naik kelas IX, di kelas IX yang akan menghadapi ujian praktek Shalat di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pelaksanaan metode demonstrasi Shalat fardhu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin dengan judul **“Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih Shalat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul di atas maka penulis perlu menegaskan akan judul di atas yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang berarti proses, cara, perbuatan dan melaksanakan. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan

melaksanakan. Pelaksanaan yang dimaksud adalah pelaksanaan perbuatan yang dilakukan secara sistematis dan sudah direncanakan terlebih dahulu. Adapun yang dimaksud penulis dalam pelaksanaan ini adalah proses dan cara pembelajaran Fiqih tentang Shalat pada peserta didik kelas VII dan kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin. Meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Metode Demonstrasi

Dengan metode demonstrasi guru atau peserta didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara Shalat yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW baik secara *fi'liyah* maupun *qauliyah*nya. Dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan pelajaran tersebut. Guru lebih dahulu mendemonstrasikan sebaik-baiknya, lalu peserta didik ikut mempraktekannya sesuai dengan petunjuk.

3. Fiqih

Fiqih (فقه) adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan Tuhan dengannya.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi syariat Islam tentang cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan

mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya. Fiqih yang dimaksud penulis di sini adalah Fiqih materi Shalat.

4. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut syariat diartikan sebagai ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat Shalat, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam Islam, Shalat menempati bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan keterangan di atas maka yang dimaksud penulis dengan pelaksanaan metode demonstrasi Fiqih Shalat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin adalah proses dalam kegiatan belajar mengajar yang mana guru mendemonstrasikan bagaimana gerakan dan bacaan Shalat fardhu mencakup perencanaan, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti metode demonstrasi dan kegiatan penutup pembelajaran serta evaluasi pembelajarannya yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih Shalat baik secara *fi'liyah* maupun *qauliyah*nya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih Shalat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih Shalat baik secara *fi'liyah* maupun *qauliyah*nya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih Shalat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian ini dipilih karena beberapa alasan, pembelajaran Shalat yang terbaik bukan dari hal teori saja melainkan paham praktek Shalat itu sendiri. Shalat sangatlah penting dalam Islam sendiri untuk melaksanakan ibadah. Amal ibadah yang pertama kali dihisab nanti ialah Shalat. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti judul ini sebagai motivasi untuk diri saya sendiri untuk memperbaiki kualitas gerakan Shalat. Sebelumnya belum ada yang meneliti tentang bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi Shalat di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin, di sini saya tertarik bagaimana pelaksanaan

metode demonstrasi yang diajarkan guru kepada peserta didik khususnya di madrasah yang cukup bersejarah dan termasuk madrasah favorit di Banjarmasin.

Guna sekolah/madrasah ialah mencerdaskan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu metode sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dan sudah seharusnya guru harus bisa memberikan pembelajaran yang bisa dicontoh langsung oleh peserta didik yaitu dengan metode demonstrasi itu dalam pembelajaran Fiqih Shalat baik secara *fi'liyah* maupun *qauliyah*nya.

F. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pembelajaran Fiqih Shalat.
 - b. Menambah keilmuan khususnya metode yang tepat dalam pembelajaran Fiqih Shalat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin. Dan juga sebagai referensi pastinya untuk peneliti selanjutnya mengenai masalah yang sama.
 - c. Sebagai informasi bagi para guru mata pelajaran Fiqih agar dapat menciptakan metode-metode mengajar yang inovatif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Untuk mengembangkan potensi bagi peserta didik dan membuat peserta didik menjadi insan yang memahami Fiqih Shalat .

b. Bagi Guru

- 1) Bagi guru sendiri guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada materi Shalat itu sendiri.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah ke arah yang lebih baik dalam mencetak generasi bangsa dalam bidang keagamaan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya meningkatkan profesional dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Sebagai motivasi untuk peneliti sendiri untuk memperbaiki kualitas gerakan Shalat sesuai syariat.

e. Bagi Universitas Islam Negeri UIN Antasari Banjarmasin

Menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, serta untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian penulis terhadap sejumlah hasil-hasil penelitian terdahulu, ada beberapa yang mirip dengan yang penulis teliti namun juga memiliki perbedaan di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana, tahun 2016 sebagai tugas akhir perkuliahan/skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Kemampuan Praktek Shalat Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Muddakir Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin*. Pada hasil penelitiannya adalah kemampuan praktek Shalat peserta didik kelas VIII MTs Al-Muddakir kota banjarmasin telah mampu mempraktekan Shalat dengan interpretasi yang tinggi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, tahun 2016 sebagai tugas akhir perkuliahan/skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Hubungan Timbal Balik Antara Praktek Shalat Zuhur di Sekolah SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan Aktivitas Shalat Di Keluarga (Pada Studi Siswa Kelas IX*. Hasil penelitiannya adalah kegiatan Shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya dapat berjalan dengan baik yaitu dengan dukungan guru, orang tua, dan siswa, sebagaimana juga dengan aktifitas Shalat yang ada di keluarga. Keadaan yang sama untuk mendapatkan dukungan demi tercapainya pembiasaan Shalat Zuhur di sekolah dengan aktifitas Shalat di keluarga menandakan bahwa di antara keduanya ini mempunyai hubungan timbal balik yang tak dapat terpisahkan dan harus selalu saling

sejalan seiring dan seirama serta melengkapi apa yang menjadi kekurangannya demi mencapai tujuan yang ingin dicapainya terutama untuk pembiasaan Shalat wajib.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arafah, tahun 2016 sebagai tugas akhir perkuliahan/skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan*. Hasil penelitiannya adalah proses pendidikan ibadah Shalat pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Pelambuan ini hampir sama dengan sekolah reguler, materi yang disampaikan yaitu tentang Shalat, bacaan Shalat, gerakan Shalat, syarat sah Shalat, rukun Shalat dan hal-hal yang membatalkan Shalat. Tapi, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, ada beberapa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak terlaksana, hal ini dikarenakan ketidakmampuan peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mariya Ulva, tahun 2018 sebagai tugas akhir perkuliahan/skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN SURAKARTA dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat dengan Metode Demonstrasi dan Metode Drill siswa tunagrahita di Smp Yayasan Pendidikan Anak-anak Luar Biasa Langenharjo Sukoharjo*. Hasil penelitiannya adalah perencanaan pembelajaran Shalat dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode drill dilaksanakan tanpa

adanya RPP karena keadaan kurangnya tenaga bantu sehingga tiga kelas dijadikan menjadi satu, sehingga guru tidak mampu untuk membuat RPP. Namun guru sudah mempersiapkan metode dan strategi serta memikirkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran Shalat meski tanpa adanya RPP. Kurangnya RPP dalam perencanaan pembelajaran dan kurangnya tenaga bantu pendidik belum mendapatkan solusi.

Dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penelitian dengan judul yang ingin diteliti. Sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat adalah pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih Shalat .

Ada kesamaan karena yang diteliti tentang Shalat akan tetapi bedanya ada yang mengukur kemampuan, ada yang melihat hubungan timbal balik dengan aktifitas Shalat di keluarga, ada yang meneliti tentang pembelajaran ibadah Shalat tetapi khusus untuk anak tunagrahita, dan ada yang sama meneliti tentang metode demonstrasi beserta metode drill tetapi bedanya penelitian di atas untuk anak-anak luar biasa. Dan penulis melihat pelaksanaan pembelajaran Shalat dan metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin. Pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas VII sebagai materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan kelas VIII yang mana di kelas VIII ini sebagai latihan pengayaan untuk ujian praktek Shalat yang nantinya dihadapi di kelas IX.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II membahas kajian teori yang berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi: bagian pertama tentang pengertian pelaksanaan pembelajaran, bagian kedua tentang metode pembelajaran, dan bagian ketiga tentang materi Fiqih Shalat sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. BAB III menjelaskan laporan hasil penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek dalam penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
5. BAB V adalah penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.